

## Pendidikan Pranatal Menurut Prespektif Pendidikan Islam

**Aminullah<sup>1</sup>, R. Nurhayati<sup>2</sup>, Al Amin<sup>3</sup>, Diarti Andra Ningsih<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

E-mail korespondensi: [Aminullahulla4475@gmail.com](mailto:Aminullahulla4475@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1713

### Submission Track:

||Diterima: 20 Maret 2023. ||Disetujui: 10 Juni 2023. ||Dipublikasikan: 25 Juni 2023.

Copyright © 2023 Aminullah, R. Nurhayati, Al Amin, Diarti Andra Ningsih



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstract

*This article examines prenatal education in the perspective of Islamic education, Prenatal education is an aspect of education that is less in demand, either in the form of studies or applications in the form of educational institutions oriented to prenatal education. Several studies have been found that prove that the baby in the womb has been able to respond to events related to their biological mother, this is described in the Qur'an QS Al Mukminun: 12, between the baby in the womb and the mother there is a strong bond, Qararin Makin. Humans are creatures who have the basic character of Alaqiyah, have the dependence of QS Al Alaq 2. More firmly, the Qur'an states that the best fetal seedbed is in the garden, which the Qur'an calls the wife is the garden where the best fetus play QS Albaqarah 223 On that basis, the child in the womb can be educated. The one who plays a very important role in the mahluk who loves the child in the womb is his mother assisted by his father. Broadly speaking, there are two ways to educate children in the womb, namely: 1) Supplying nutritious (good) and halal food to babies through their mothers so that children in the womb can develop into healthy and intelligent. 2) His mother and father, even those around him must behave well and avoid bad deeds, so that children can develop into pious children according to their nature.*

**Keywords:** Prenatal; Perspective; Islamic; Education.

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji pendidikan prenatal dalam perspektif pendidikan Islam, Pendidikan prenatal menjadi aspek pendidikan yang kurang diminati, baik dalam bentuk kajian atau aplikasi dalam bentuk lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan prenatal. Ditemukan beberapa penelitian yang membuktikan bahwa bayi dalam kandungan sudah dapat merespon kejadian peristiwa yang berhubungan dengan ibu kandungnya, hal ini digambarkan dalam alquran QS Al Mukminun: 12, antara bayi dalam kandungan dengan ibunya terdapat ikatan yang kuat, Qararin Makin. Manusia adalah mahluk yang memiliki watak dasar Al Aqiyah, memiliki ketergantungan QS Al Alaq 2. Lebih tegas Alquran menyatakan bahwa persemaian janin terbaik adalah pada kebun, yang oleh Alquran menyebut isteri adalah kebun tempat persemaian janin terbaik QS Al Baqarah 223 Dengan dasar itu, anak dalam kandungan sudah dapat dididik. Yang sangat berperan mendidik mahluk yang memiliki anak dalam kandungan adalah ibunya dibantu oleh ayahnya. Secara garis besar ada dua cara mendidik anak dalam kandungan yaitu: 1) Menyuplai makanan bergizi (baik) dan halal kepada bayi melalui ibunya sehingga anak dalam kandungan dapat berkembang menjadi sehat dan cerdas. 2) Ibu dan ayahnya, bahkan orang-orang di sekitarnya harus berperilaku yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang jelek, agar anak dapat berkembang menjadi anak saleh sesuai fitrahnya.

**Kata Kunci:** Pranatal; Perspektif; Pendidikan Islam

## 1. Pendahuluan

Sebagai makhluk edukandum, manusia lahir dengan potensi dapat didik dan mendidik (Hidayat & Abdillah, 2019). Potensi inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Sejumlah filosof membedakan hewan dengan manusia dengan menyebut manusia adalah makhluk yang berpikir al-insan hayawan al Natiq. Sekalipun oleh Munir Mursyid seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa teori tersebut tidak ditemukan dalam literasi Islam, tetapi bersumber dari filsafat Yunani. (Mursi, 1977) Zakiyah Daradjat memandang sisi kelebihan manusia sebagai makhluk yang lahir dengan fitrah, mampu didik dan mendidik sehingga diberi amanah Khalifah di bumi oleh Allah, potensi dimaksud adalah kecakapan, keterampilan yang dapat dikembangkan (Daradjat, 2017).

Potensi fitrah yang diberikan oleh Allah pada manusia wajib untuk dikembangkan, pengembangan dimaksud dengan pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Karena menjadi kebutuhan, maka harus dipersiapkan, dicancang dengan baik dan dimaksimalkan sehingga mencapai hasil maksimal pula. Sesederhana apapun kehidupan manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan, karena pendidikan diyakini dapat merobah pola hidup komunitas masyarakat (Sada, 2017).

Dalam pendidikan Islam aspek spiritual tidak dapat diabaikan, Alquran telah memberikan beberapa ayat yang mengisyaratkan pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan antara lain Doa Nabi Ibrahim QS

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahan:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Doa Nabi Zakariya ‘Alaihis salam

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا , يَرْتِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّي رَضِيًّا

Terjemahan:

“Anugerahilah kepadaku dari sisi-Mu seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi (ilmu dan kenabian) dari sebagian keluarga Ya’qub. Dan jadikanlah dia, ya Rabbku, seorang yang diridhai di sisi-Mu” (QS. Maryam: 5-6).

Doa para Nabi yang ditemukan dalam Alquran memberi isyarat bahwa proses kelahiran manusia sejak percampuran sperma dan ovum dalam rahim wanita bukan hanya peristiwa biologis yang bebas nilai, lepas dari campur tangan Allah, QS Ali Imran

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَآ إِلَهَ

Terjemahan:

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Dalam Alquran ditemukan kata yang bermakna dikehendaki antara lain kata يَشَاءُ dan أَرَادَ dua kata ini diartikan dikehendaki dan atau diinginkan, tetapi secara substansial berbeda, kata أَرَادَ lebih bermakna keinginan yang bersifat prerogatif, otoritas tanpa ada yang ikut campur, sementara يَشَاءُ berimplikasi kausalitas, atau bermakna Allah mengabdikan setiap keinginan manusia terhadap apa yang diinginkan.

QS Ali Imran ayat 6 mengindikasikan keterlibatan manusia dalam membentuk janin dalam rahim, salah satu makna dari membentuk dimaksud adalah mendidik anak dalam kandungan, yang lazim dikenal dengan pendidikan pranatal. Kajian tentang pendidikan pranatal dalam pendidikan Islam belum menjadi obyek kajian yang maksimal. Indikasi nya adalah perhatian pakar dan praktisi pendidikan dalam mengkaji pendidikan pranatal belum masih, semasif aspek lain dalam pendidikan Islam. Demikian pula lembaga pendidikan baik dikelola oleh pemerintah maupun swasta belum ada yang mengelola pembinaan ibu hamil hubungannya dengan pendidikan bayi dalam kandungan, yang ada adalah penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak dalam kandungan, yang orientasi nya pada aspek kesehatan saja. Dalam pendidikan Islam ditemukan beberapa teori yang berimplikasi pada pendidikan pranatal, sebutlah misalnya anjuran Ali Ra tentang Didiklah anakmu 25 tahun sebelum lahir (Hasnawati, 2019), serta beberapa ayat dan hadis yang mengisyaratkan bahwa pendidikan tidak hanya setelah lahir, tetapi persiapan generasi sejak dalam kandungan, bahkan sebelum sperma dan ovum ketemu.

Berdasar uraian diatas, maka membahas kembali tentang pendidikan pranatal menjadi hal yang menarik. Selain dari tema pendidikan pranatal masih didominasi oleh pengetahuan dari luar Islam, juga karena sudah banyaknya pemikir-pemikir Islam yang kosen terhadap pendidikan pranatal. Selain dari itu, artikel ini mencoba mengulas dan mengkaji kembali tentang pendidikan prenatal dalam Islam, sebagai agama dan sumber kepercayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan mengkaji bagaimana pendidikan pranatal dalam perspektif pendidikan Islam. Tulisan ini menjadi penting untuk mengkaji aspek pendidikan Islam yang kurang diminati, baik dalam bentuk kajian atau aplikasi dalam bentuk lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan anak dalam kandungan.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah *library research*, dengan pendekatan kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data adalah dengan mengidentifikasi sumber yang di peroleh melalui buku, kajian ilmu pendidikan, artikel majalah, jurnal yang terindex, dengan melakukan analisa konten. Teknik analisis untuk menelaah isi dan karakteristik pesan dari sumber data utama secara sistematis. Teknik analisis isi juga digunakan untuk mengurai pemikiran dari buku dengan kategori-kategori teoritik sehingga ditemukan konteks dari pesan yang disampaikan oleh sebuah buku.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pengertian Pendidikan Pranatal

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang pendidikan pranatal, maka penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan prilaku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan (Wjs, 2006). Dalam bahasa Arab ditemukan tiga term yang bermakna pendidikan. Ketiga term dimaksud adalah *تربيتا*, *مبيعت*, dan *بيدات*. Kata *تربيتا* memiliki tiga akar kata yaitu Raba – Yarbu berarti bertambah, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara (Faris, 1979). Menurut Syeh Muhamad Abduh *تربيتا* bermakna pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan (Abduh & Ridha, 1947).

Istilah lain yang bermakna pendidikan adalah *أَدَّبَ*, Al-Ta'dib yang berarti pendidikan, pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Istilah ini yang digunakan oleh Nabi dalam menggambarkan pendidikan yang diberikan oleh Allah kepadanya

Alquran menggunakan kata al-Ta'lim untuk makna pendidikan QS. Al-Baqarah (2): 31.

عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ

Terjemahan:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar.

Ta'lim berkonotasi memberi pengetahuan tanpa pembinaan kepribadian (Daradjat et al., 1984). Bila merujuk pada istilah yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw., maka dua istilah ta'dib dan Ta'lim lebih bersinergi dengan pengertian pendidikan. Kedua istilah tersebut digunakan oleh Nabi dalam hadis yang berhubungan dengan proses pendidikan.

Menurut Athiyah *al-Abrasyi* istilah *al-Tarbiyah* mengandung usaha mempersiapkan seseorang dengan segala sarana agar dapat hidup dan memberi manfaat. Proses *al-Tarbiyah* potensi anak didik dapat dikembangkan menuju kesempurnaan pribadi. Oleh karena itu *al-Tarbiyah* mencakup seluruh unsur-unsur pendidikan yang meliputi: *Wataniyah*, *Jasmaniyah*, *Khuluqiyah*, *'Aqliyah*, *Ijtimaiyah*, *Wajdaniyah*, dan *Ijmaliyah*. Sementara *Al-Ta'lim* hanya berupa pemindahan ilmu pengetahuan dan pengembangan pemikiran saja (Abrasyi, 1980). Pendidikan Islam berorientasi pada penanaman nilai-nilai *science Ilahiyah*, sehingga muatan pendidikan Islam adalah mengantar anak didik untuk lebih mengenal Tuhannya, dengan sejumlah hak dan kewajiban yang melekat padanya.

Sementara “pranatal” berasal dari kata “pre” bermakna “sebelum” dan kata “natal” yang bermakna lahir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pranatal berarti masa sebelum lahir (Wjs, 2006). Pendidikan pranatal adalah ikhtiar pendidikan yang dilakukan oleh Ibu pada bayi yang masih

dalam kandungan, secara sadar, sengaja, dan sistematis. Ibu menjadi Pendidik utama dalam pendidikan pranatal, secara biologis dan psikologis ibu mempunyai kedekatan dibanding bapak. Sejumlah pakar pendidikan memandang bahwa pendidikan pranatal belum termasuk proses pendidikan, karena obyek dan materi pendidikan belum secara langsung bada bayi, perangkat pendidikan pun secara umum belum terpenuhi, antara lain kurikulum, tenaga pendidik dan perangkat pendidikan lainnya. Islam mengajarkan agar bayi dalam kandungan mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga lahir.

### **3.2. Pendidikan Pra Natal**

Agama Islam telah menawarkan konsep, teori dan dasar-dasar pendidikan yang sangat komprehensif, mencapai beberapa aspek antara lain aspek spiritual, intelektual dan imajinasi (Hanipudin & Alfiati, 2021). Fase pendidikan dalam Islam sangat kompleks dan luas, fase ini dimulai sejak pembuahan (*ovulasi*) yaitu ketemunya Nutfah dengan ovum dalam rahim ibu. Kemudian menjadi janin, ditiupkan roh, dan selanjutnya lahir dan berakhir dengan kematian (Islam, 2004).

Secara umum pakar pendidikan menyatakan bahwa proses pendidikan dimulai sejak lahir, **أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ**. Namun tidak bisa dinafikan pendapat yang menyatakan bahwa fase awal pendidikan dalam Islam dimulai sejak dalam kandungan. Menurut Baihaqi dalam Nur Chaeruddin B, menyatakan, janin yang setelah ditiupkan roh, telah memiliki kemampuan merespon semua stimulus dan rangsangan, ruh (nyawa) yang ditiupkan malaikat, yang memberi hidup kepada janin dalam kandungan, telah memiliki potensi kognisi yang tinggi (Chaeruddin & Chaeruddin, 2015).

Bayi dalam kandungan telah mampu memberi respon terhadap stimulus di sekitarnya. Pakar pendidikan pranatal menekankan pentingnya orang tua memulai pendidikan anak pada masa *prenatal*, dengan menjaga suasana batin dan kestabilan psikologi, karena hal ini dapat berdampak pada perkembangan psikologi janin, bayi telah mampu merespon suara di sekitarnya (Basri & Saebani, 2010). Indra dengar bayi dalam kandungan ditopang oleh air ketuban sebagai pengantar suara yang baik pada bayi, bayi merasakan aliran darah dan asupan nutrisi lewat plasenta, suara denyut jantung ibu dan rangsangan lainnya. Ibu hamil yang membiasakan diri membaca Alquran memberi dampak positif terhadap anak dalam kandungannya, Sebuah penelitian yang dipaparkan pada konferensi kedokteran Islam Amerika utara menyatakan bahwa bayi dalam kandungan yang mendengarkan bacaan Alquran ibunya akan merespon dengan senyuman dan akan semakin tenang (Wahyuni et al., 2019).

Respon bayi terhadap suara dan situasi psikologi ibunya telah dibuktikan lewat beberapa penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para pakar pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh F. Rene van de Carr menunjukkan bahwa bayi dalam kandungan, dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Saat kandungan memasuki usia 20 minggu atau 5 bulan, bayi dapat merasakan stimulus dan kondisi psikologis ibunya, sehingga perempuan hamil dapat memberi dampak positif pada bayi yang dikandungnya, tergantung pada keadaan ibu yang mengandungnya. Seorang bayi dapat mengikuti kebiasaan dan kegemaran ibunya saat hamil. Borris Brott Musisi terkenal, mampu menjadi konduktor simponi dan mampu memainkan beberapa lagu tanpa berlatih. Bakat dan kelebihan tersebut buah dari kegemaran ibunya memainkan musik ketika Broot masih dalam kandungan (Van DeCarr & Lehrer, 1996). Interaksi yang dilakukan oleh seorang ayah pada perut perempuan hamil berupa tepukan, elusan yang lembut dan penuh kasih sayang dipandang sebagai upaya yang dapat meningkatkan kecerdasan otak anak dalam kandungan. (Mansur, 2014).

Otak bayi dalam kandungan memberi reaksi terhadap gelombang suara tertentu. Lantunan Alquran dengan qiraah yang baik memberi menstimulasi ke otak janin dan mengembalikan keseimbangan tubuh, dapat memberi efek menenangkan, kreativitas, kekebalan tubuh, kemampuan konsentrasi, menyembuhkan berbagai penyakit, dan menciptakan suasana damai. Efek lain adalah meredakan ketegangan saraf, mengurangi kegelisahan, mengatasi rasa takut, memperkuat kepribadian, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Bacaan Alquran berefek pada Frekuensi gelombang yang mampu memprogram sel-sel otak, meningkatkan kemampuan serta menyeimbangkannya. Bayi dengan usia tujuh bulan dapat merespon suara di sekitarnya, sehingga sangat penting bagi ibu untuk senantiasa memperdengarkan Alquran dan atau ucapan motivasi lain (Herlina & Nurjanah, 2017).

Dalam Alquran dijelaskan bahwa bayi dalam kandungan berproses dari nutfah yang tersimpan pada tempat yang kokoh QS Al Mukminun: 12 *فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ* ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ, salah satu makna *فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ* adalah ikatan kuat antara bakal bayi dengan ibunya. Ikatan kuat dimaksud adalah tidak hanya pada asupan nutrisi pada bayi, tetapi yang lebih penting adalah kebiasaan ibu saat hamil sangat berpengaruh pada anak yang dikandungnya. Bayi dalam kandungan yang telah ditiupkan ruh, Allah telah memberikan berpotensi untuk berpengetahuan, hal tersebut karena Allah memelihara dan mendidiknya (Shihab, 1997).

Proses penciptaan manusia dalam Alquran juga dijelaskan pada QS Al Alaq: 2 *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dalam Alquran dan Terjemah Kementerian Agama kata *عَلَقٍ* diterjemahkan dengan segumpal darah. Makna dari kata *عَلَقٍ* adalah bergantung atau berdempet (Shihab, 1997). *عَلَقٍ* juga memberikan makna bahwa manusia sesungguhnya adalah mahluk Alaqiyah, atau mahluk sosial yang memiliki ketergantungan pada alam.

Menurut Al Lusi yang dikutip oleh Quraish Shihab, pemilihan kata *عَلَقٍ* dalam ayat ini menggambarkan ke maha kuasa Allah dalam penciptaan manusia yang dilengkapi potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Dalam konteks pendidikan pranatal, bayi dalam kandungan sangat bergantung pada ibu yang mengandungnya, memiliki potensi dan kemampuan untuk dikembangkan lewat pendidikan yang dilaksanakan oleh ibunya.

Sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, Alquran menyebut wanita/isteri dengan kata kebun *حَرْثٌ*, QS Albaqarah 223

*نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتَّوَاتُوا حَرْثَكُمْ أَيَّ شَيْئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ*

Terjemahan:

Istri-istimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.

Penyebutan istri dengan term *حَرْثٌ* dalam Q.S. al-Baqarah: 223 adalah makna penyerupaan (tashbih) (Al-Razi, 1981). Perempuan sebagai kebun, bapak sebagai petani penggarap, dan anak adalah tanaman yang tumbuh pada ladang. Untuk menghasilkan tanaman yang baik, dibutuhkan kebun yang subur. al-Jaziri yang menyebutkan tashbih pada QS Albaqarah 223 adalah penyerupaan perempuan sebagai tempat berkembangnya janin (al-Jaza'iri, 1993). Isteri adalah tempat tumbuh dan berkembangnya keturunan. al-Jawhari menyatakan bahwa penggunaan lafal *حَرْثٌ* dalam ayat ini menunjukkan keserupaan reproduksi janin dalam rahim perempuan dengan proses penggarapan lahan dalam menumbuhkan tanaman (Jawhari, 1900). Jika Ibu memiliki kemampuan dasar dalam mendidik dan mengasuh anak, maka sangat berpotensi melahirkan generasi *Pattola palallo* (generasi unggul).

Menurut Thomas Bouchard dalam Herlina menyatakan bahwa perlakuan terhadap bayi dalam kandungan dapat membentuk kecerdasan anak tiga kali lipat lebih besar dibanding setelah lahir. Faktor genetik ibu sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak, pengaruh sangat besar karena kecerdasan seseorang berhubungan dengan kromosom X yang berasal dari ibu. Genetik ibu diturunkan pada anaknya melalui mitokondria yang hanya ada pada ibu. Mitokondria salah satu bagian sel yang punya DNA sendiri, itulah sebabnya investasi seorang ibu dalam diri anak mencapai 75% (Herlina & Nurjanah, 2017).

Pendidikan pranatal dengan menjadikan ibu sebagai pendidik utama telah lama dilaksanakan oleh bangsa Yahudi, sekalipun kebiasaan ini sebenarnya ajaran Islam yang diaplikasikan oleh bangsa Yahudi. Perempuan hamil bangsa yahudi melakukan perangsangan terhadap EQ janin dalam kandungan, ibu memperkenalkan makanan yang dapat meningkatkan kecerdasan otak, ibu melatih potensi fisik dan psikis anak supaya terhindar dari hal-hal yang tabu. Ibu Hamil sangat peduli pada perkembangan emosional dan intelektual pada anak sejak dalam kandungan (Kasana & Sari, 2017).

Salah satu aktifitas yang diyakini memberi stimulus dan merangsang perkembangan otak bayi adalah dengan mendengarkan musik (Priyanti & Setyowati, 2017). Bagi sejumlah wanita hamil bangsa Yahudi, mendengarkan musik khususnya orkestra musik klasik, dan instrumen sudah mejadi rutinitas. Aktifitas lain yang dipandang potensial membangun kecerdasan anak dalam kandungan adalah secara emosional mengajak anak dalam kandungan “berdialog” menyelesaikan masalah-

masalah dalam kehidupan. Wanita hamil harus paham bahwa indera dengar bayi dalam kandungan telah berfungsi, dan dapat merespon suara di sekitarnya (Novita, 2007).

Selain aspek pendidikan intelektualitas dengan merasangi perkembangan otak, hal yang tidak kalah pentingnya diperhatikan adalah pemenuhan nutrisi bayi. Ibu hamil diwajibkan konsumsi makanan yang memenuhi gizi berimbang, dari gizi makanan yang tercukupi membuat janin sehat, yang secara langsung berdampak pada kesehatan otak (Retni et al., 2017). Fase perkembangan dan pertumbuhan otak anak terbaik berlangsung saat masih menjadi janin (pranatal) sampai lahir. Ditemukan beberapa penelitian bahwa pertumbuhan otak maksimal sampai pada 90 % selama bayi masih berada dalam kandungan, selanjutnya berlangsung sampai anak 2 tahun. Setelah 2 tahun, tidak ada lagi pertumbuhan dan atau penambahan sel-sel neuron baru, yang berlangsung adalah proses pematangan sampai usia 3 tahun (Schmid & Linder, 1992). Penelitian psikologi, fisiologi, dan gizi, menyatakan bahwa separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara masa pembuahan (konsepsi) sampai umur 4 tahun, dan batas maksimal perkembangan otak di usia 8 - 17 tahun. Pada periode perkembangan otak baik periode janin dan setelahnya dibutuhkan asupan nutrisi gizi yang seimbang, sebab kekurangan gizi berimbang berdampak pada pertumbuhan otak yang tidak maksimal (Syarief, 2002).

Peran isteri dalam pendidikan termasuk pendidikan pranatal sangat sentral dan menentukan, sehingga Alquran mengibaratkan sebagai kebun yang menghasilkan generasi (tanaman) unggul. Untuk pemenuhan “kebun” yang berkualitas, maka Islam mensyaratkan empat hal pada wanita yang akan dinikahi, hadis Abi Khurairah

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثٌ بِذَلِكَ

Terjemahan:

Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.” (HR. Bukhari Muslim).

Syarat nasab yang dikemukakan dalam hadis ini tidak hanya berarti stratifikasi sosial calon isteri, tetapi lebih pada aspek genetika keluarga/nasab calon isteri. Karena terbukti di beberapa penelitian genetika kecerdasan berasal dari ovum pada perempuan. Disamping aspek nasab, penekanan dalam hadis ini adalah agamanya karena Ibu adalah pendidik pertama bagi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan agama yang baik, dipastikan dapat mendidik anaknya dengan baik pula, mengerti tugas dan tanggung jawabnya, sehingga rumahtangga menjadi tempat persemaian generasi unggul. QS. Ali 'Imran Ayat 35

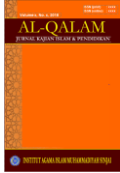
إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahan:

(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

#### 4. Simpulan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Sementara “*pranatal*” berasal dari kata “*pre*” bermakna “sebelum” dan kata “*natal*” yang bermakna lahir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *pranatal* berarti masa sebelum lahir. Jadi Pendidikan pranatal adalah ikhtiar pendidikan yang dilakukan oleh Ibu pada bayi yang masih dalam kandungan, secara sadar, sengaja, dan sistematis. Peran isteri dalam pendidikan pranatal sangat sentral dan menentukan dalam menghasilkan keturunan yang berkualitas. Pendidikan dalam Islam dimulai sejak pembuahan (*ovulasi*) yaitu ketemunya Nutfah dengan ovum dalam rahim ibu. Kemudian menjadi janin, ditiupkan



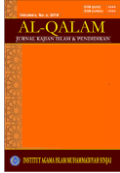
roh, dan selanjutnya lahir dan berakhir dengan kematian. Perlakuan terhadap bayi dalam kandungan dapat membentuk kecerdasan anak tiga kali lipat lebih besar dibanding setelah lahir. Faktor genetik ibu sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak, pengaruh sangat besar karena kecerdasan seseorang berhubungan dengan kromosom X yang berasal dari ibu. Genetik ibu diturunkan pada anaknya melalui mitokondria yang hanya ada pada ibu.

### Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini dan kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada instansi yang sudah mendukung sepenuhnya.

### Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Ridha, M. R. (1947). Tafsir Al-Manar, Juz II. *Cet. II. Qahirah: Dar Al-Manar*.
- Abrasyi, M. al. (1980). Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim. *Mesir: Al-Halaby*.
- al-Jaza'iri, A. B. J. (1993). *Aysar al-tafasir li-kalam al-Aliy al-Kabir*.
- Al-Razi, F. al-D. (1981). Tafsir Mafatih al-Ghayb. *Beirut: Dar Al-Fikr*.
- Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II). *Bandung: Pustaka Setia*.
- Chaeruddin, B., & Chaeruddin, B. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan Dari Aspek Metodologi. *Lentera Pendidikan, 18(2)*, 141–151.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
- Daradjat, Z., Sadali, A., Feisal, Y. A., Muchtarom, Z., Malik, M. A., & Basyar, A. (1984). *Dasar-dasar agama Islam: buku teks pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Bulan Bintang.
- Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah li Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya*. Darul Fikri, Juz.
- Hanipudin, S., & Alfiati, N. (2021). Konsepsi dan Praktik Pendidikan Pranatal Dalam Islam. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1)*.
- Hasnawati, H. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan, 2(2)*, 19–29.
- Herlina, N., & Nurjanah, A. (2017). Membentuk Kecerdasan Otak Janin Selama Kehamilan. *Sehat Masada, 11(2)*, 157–161.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.
- Islam, U. N. (2004). *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Gema Insani.
- Jawhari, T. (1900). *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Kasana, M., & Sari, A. N. (2017). Pendidikan Prenatal Yahudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2)*, 197–210.
- Mansur, M. A. S. D. K. (2014). Yogyakarta. *Mitra Pustaka*.
- Mursi, M. M. (1977). *Al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluha wa tathawwuruha fi al Bilad al Arabiyah*. *Kairo: Alam Al-Kutub*.
- Novita, W. (2007). *Serba-serbi anak*. Elex Media Komputindo.
- Priyanti, I., & Setyowati, N. (2017). Optimalisasi kecerdasan emosi melalui musik feeling band pada anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 3(1)*.
- Retni, R., Margawati, A., & Widjanarko, B. (2017). Pengaruh status gizi & asupan gizi ibu terhadap berat bayi lahir rendah pada kehamilan usia remaja. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 5(1)*, 14–19.



- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213–226.
- Schmid, S. R., & Linder, P. (1992). D-E-A-D protein family of putative RNA helicases. *Molecular Microbiology*, 6(3), 283–291.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Syarief, H. (2002). Pengembangan Anak Dini Usia: Memerlukan Keutuhan. *Bulletin Padu, Edisi Perdana, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas Jakarta*.
- Van DeCarr, F. R., & Lehrer, M. (1996). *While you are expecting: Your own prenatal classroom*. Green Dragon Books.
- Wahyuni, S., Komariah, N., & Novita, N. (2019). Perbedaan nyeri persalinan pada ibu yang mendapatkan terapi murottal qur'an dan musik klasik di klinik bersalin kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(2), 107–112.
- Wjs, P. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.